

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PRAJA* PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD DI KOTA MATARAM

Haninaturrahmah, dan Muhammad*

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk mengemukakan aspek penting pada praktik *Praja* yang diselenggarakan untuk perayaan maulid Nabi Muhammad di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ketiga aspek itu meliputi aspek historis, ritual pelaksanaan, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *praja*. Temuan artikel ini menunjukkan fakta adanya pergeseran nilai tersebut. *Pertama*, musik pengiring *praja* yang dulunya menggunakan musik-musik Islam diganti dengan musik modern, seperti disco, rege, rock, dan dangdut. *Kedua*, media yang digunakan *Praja* tak lagi 'identik' bernafaskan Islam seperti masjid, misalnya, melainkan media yang berbentuk motor Harley, binatang buas, dan lain sejenisnya. *Ketiga*, proses arakan *Praja* diiringi dengan joget-jogetan para pengusung *praja* dibarengi dengan aksi menenggak minuman keras dan campur baur antara laki-laki dan perempuan. Tradisi *Praja* di Kota Mataram sudah dilakukan sejak berabad silam oleh masyarakat muslim Sasak, khususnya di Dasan Agung. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghibur anak-anak yang akan dihitan dan dilakukan khusus pada bulan *Rabiul Awwal* bertepatan dengan perayaan maulid Nabi.

Kata Kunci: Tradisi Praja, budaya, nilai, pendidikan Islam, Maulid Nabi, Dasan Agung, Kota Mataram.

Latar Belakang

Pendidikan dalam terminologi Undang-Undang SISDIKNAS Indonesia adalah upaya menciptakan kondisi dan suasana yang dapat mengantarkan peserta didik pada pengenalan dan pengembangan potensi dan jati diri yang sesuai dengan fitrahnya.

* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Email: amalahanif0513@gmail.com.

Potensi dan jati diri yang dimaksud adalah kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsanya (Tim Penyusun 2010, 2–3).

Dalam konteks yang sederhana dan umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa (nilai dan norma masyarakat), yang dijadikan sebagai falsafah, cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan, sekaligus menunjukkan bagaimana warga negara suatu bangsa berpikir dan berperilaku secara turun temurun, yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna (Ihsan 2011, 2).

Dalam dua pandangan tentang pendidikan di atas, baik yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional maupun yang dikemukakan oleh Fuad Ihsan terdapat kesamaan cara berpikir, bahwa pendidikan menduduki posisi sentral dalam menentukan bangun-runtuhnya peradaban. Selain sebagai alat untuk membangun peradaban juga sebagai cermin untuk melihat sejauh mana cara pandang berpikir warga negara suatu bangsa.

Pendidikan memiliki cakupan ruang gerak yang luas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya muqaddimah “barang siapa yang tidak dididik oleh orangtuanya, maka akan dididik oleh zaman (Khaldun 2011, xi).

Kata “zaman” yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun di atas memberikan sinyal pemaknaan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sebagai makhluk pembelajar manusia dapat belajar dari apa saja, termasuk budaya yang ada disekitarnya. Manusia dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Manusia selalu mewarisi nilai-nilai budaya kepada generasi penerusnya berupa tingkah laku dan ucapan. Begitu pula budaya selalu dijadikan alat atau media untuk menanamkan nilai-nilai kepada manusia.

Budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia berupa keseluruhan yang kompleks yang termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tim Perumus 2006, 11).

Berbeda dengan pengertian kebudayaan, “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya melalui proses belajar (*becoming process*) yang teraktualisasi dalam tatanan struktur kemasyarakatan” (Tim Perumus 2006, 11).

Dengan demikian maka budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang sama-sama lahir melalui proses aktifitas dinamika manusia yang berjalan terus menerus dan mempengaruhi keseluruhan aktifitas gerak manusia dalam lingkup yang luas.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Sejak awal penyebarannya sudah dilakukan oleh para *mubaligh* dengan cara-cara yang *ma’ruf* tanpa ada tindakan pemaksaan atau penekanan yang mendorong terjadinya kericuhan atau pemberontakan, termasuk dalam hal ini proses penyebaran Islam di Indonesia yang bermula dari Aceh meluas hingga ke Maluku-Sulawesi-Sumbawa, dan Lombok (Negara 2010, 115).

Pulau Lombok adalah pulau yang terletak di antara pulau Sumbawa dan Bali. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam masuk di pulau Lombok menurut sejarah di bawa oleh Sunan Prapen. Masyarakat muslim Sasak yang ada di Pulau Lombok merupakan masyarakat yang memiliki ragam budaya yang khas. Budaya-budaya tersebut lahir sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai yang dianut, yang dianggap penting, sehingga terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Budaya-budaya tersebut tidak lahir dengan serta merta, melainkan penuh penghayatan. Salah satunya adalah budaya praja, praja dalam istilah masyarakat Sasak adalah “kegiatan pawai arak-arakan mengusung anak-anak yang akan dikhitan keliling kampung” (Mustain dkk. 2010, 3). Pawai praja biasa dilaksanakan bersamaan dengan perayaan *maulid*, bahkan telah menjadi identitas pelaksanaan *maulid*, sehingga tidak dapat dipisahkan dari perayaan *maulid*. Praja bagi masyarakat Dasan Agung memiliki pertalian makna dengan perayaan *maulid*. Oleh

karena khitan merupakan sarana mensucikan seorang anak, maka hal tersebut dikaitkan dengan kesucian Rasulullah yang terlepas dari dosa. Ajaran yang berkaitan dengan akhlak dan pribadi Rasulullah dihubungkan dengan nilai-nilai khitan yang menjadi muara atau sasaran diadakan praja. Dibeberapa lingkungan yang memiliki tradisi pawai praja, pawai biasa dilaksanakan pada malam menjelang maupun siang hari pada saat perayaan *maulid* dilaksanakan di masjid. Ketika sebagian orang melaksanakan pengajian di masjid, maka sebagian anggota masyarakat lainnya merayakannya dengan mengusung praja, yang secara khusus disiapkan untuk anak-anak yang akan dikhitan keliling kampung (Mustain dkk. 2010, 4).

Sebagai sebuah tradisi, pawai praja banyak mengalami perubahan dan bahkan ditinggalkan. Oleh karena munculnya pemahaman yang menyatakan bahwa praja tidak lebih dari sebatas perkara bid'ah yang tidak ada contohnya dari Rasulullah S.a.w., ditambah dengan banyaknya perubahan pada bentuk-bentuk praja yang menunjukkan adanya pengaruh budaya modern, seperti misalnya yang terjadi di Dasan Agung, salah satu kampung yang terdapat di jantung Kota Mataram. Di antara perubahan-perubahan yang nampak bentuk-bentuk praja yang diusung berupa tokoh-tokoh film *Holly Wood*, *Dinosaur*, *Motor Harley*, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan iringan musik-musik modern, misalnya *Disco* dan *Rege* ala *Bob Marley* yang jauh dari nilai-nilai prinsip keagamaan (Mustain dkk. 2010, 4). Tidak hanya itu, pawai praja sudah dibumbui dengan kebiasaan menenggak minuman keras para pengusung praja, baik sebelum maupun pada saat pawai praja berlangsung. Hal ini telah menjadikan nilai-nilai asal dari praja semakin terkikis dan jauh dari tujuan awal adanya.

Di dalam salah satu tulisan yang di *up load* oleh *lomboknews* melalui jejaring internet disebutkan, bahwa praja mengalami perubahan dari tahun ke tahunnya. Dua puluh tahun yang lalu kreasi praja hanya berupa onta, gajah, atau masjid yang diiringi dengan musik rebana (Anonim 2016). Namun semakin memasuki modern, bentuk prajapun semakin mengikuti kebiasaan masyarakatnya.

Dari beberapa fakta yang disebutkan di atas peneliti mengarahkan skripsi ini untuk menggali latar belakang adanya praja dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga masyarakat menyadari adanya pergeseran budaya yang membawa dampak negatif dalam kehidupan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah tradisi praja pada perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w. di Kota Mataram.
2. Mengetahui tata cara masyarakat muslim Sasak melaksanakan praja pada perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w. di Kota Mataram.
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi praja pada perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w di Kota Mataram.

Islam dan Budaya di Kota Mataram

Asal kata Mataram berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *mata* yang berarti juga *ibu* dan kata *aram* berarti *hiburan*. Mataram berarti hiburan untuk ibu atau persembahan untuk ibu pertiwi. Kata Mataram juga bisa berasal dari kata *matta* yang berarti gembira atau gairah dan *aram* berarti hiburan. Jadi *matta-aram* atau *mataram* berarti pembangunan kerajaan atau kota ini adalah sebagai lambang pernyataan kegembiraan sebagai hiburan dan sekaligus lambang kegairahan hidup untuk membangun tanah harapan yang menjanjikan masa depan yang lebih cerah (Jamaludin dkk 2011, 6).

Dalam buku penyusunan sejarah kota menyebutkan bahwa istilah “Mataram” erat kaitannya dengan sejarah penyebaran Islam di Lombok. Dalam kitab Negara Kertagama atau Decawarnana mencatat: “*Muwah tang Gurun Sanusa ri Lombok Mirah lawantikang Sasak Adi nikalun kehayian kabeh muwahtanah I bantayan Pramuka Bantayan len Luwuk teken Udamakatradyadhi nikayang sanusa pupul*”(Jamaludin dkk 2011).

Ekspedisi ini adalah kelanjutan dari tahapan pengislaman pulau Lombok yang dipimpin oleh Sunan Prapen sekitar tahun 1545 M yang berbasis di Ibu Kota Kerajaan Lombok di teluk Lombok–

Lombok Timur. Dari sana ekspedisi-ekspedisi disebar ke seluruh penjuru Pulau Lombok. Yang bertugas mengislamkan Negara Sasak adalah dari laskar Kerajaan Lombok dibantu laskar Jawa termasuk Laskar Mataram yang dipimpin oleh Ratu Madura dan Ratu Sumenep bersama para *muballigh*. Kerajaan Sasak berhasil diislamkan kecuali Pejarakan masih tetap Budha kala itu. Untuk membina wilayah yang telah diislamkan ini maka beberapa dari Laskar Lombok dan *muballigh* Jawa yang turut dalam misi ini memilih atau atas perintah kerajaan untuk tinggal di wilayah Mataram sembari menggarap lahan yang subur dan relatif masih kosong ini (Jamaludin dkk 2011, 14–15). Untuk diketahui bahwa pada saat itu adalah masa runtuhnya Kerajaan Majapahit di Jawa, sehingga banyak terjadi ketegangan sosial sepeninggal Hayam Wuruk (Jamaludin dkk 2011, 7).

Hal ini tidak berarti menjelaskan bahwa motif para pendatang tersebut adalah semata-mata pelarian karena ketegangan sosial akibat pertentangan politik di Majapahit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti di awal bahwa kedatangan para *muballigh* dari Jawa adalah untuk menyebarkan Islam di Lombok, sebagaimana yang dijelaskan dalam sejarah bahwa agama Islam masuk di bumi Selaparang tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Oleh sejarah menjelaskan bahwa Sunan Ratu Giri memerintahkan Raja-Raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia bagian Timur. Mereka yang ditugaskan itu antara lain: Dilembu Mangkurat dengan pasukannya dikirim ke Banjarmasin, Datuk Ri Bandang dikirim ke Selayan, Makassar, Tidore, dan Seram, dan Pangeran Perapen (putra susuhan Ratu Giri) ke Lombok, dan Sumbawa (Budiwanti 2000).

Penyebaran Islam di Lombok, khususnya Kota Mataram dilakukan dengan pendekatan kebudayaan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Lombok. Menurut beberapa pendapat bahwa Lombok sebelum masuknya Islam memeluk agama Hindu dari Jawa dan kepercayaan animisme-dinamisme. Untuk membuktikan hal ini, banyak ditemukan *babat* dan *lontar* Sasak yang mirip dengan aksara Jawa. Sebagai contoh adalah lontar Nabi

Yusuf yang biasa dibacakan pada acara *ngurisan*. Setelah Islam berhasil menguasai Lombok secara keseluruhan, kecuali Pejarakan, secara otomatis Lombok berubah menjadi wilayah Islam dengan membentuk kedaulatannya sendiri yaitu kerajaan Selaparang (Jamaludin dkk 2011, 15).

Dengan terbentuknya kedaulatan otonom, tidak berarti budaya dan kebiasaan masyarakat sebelumnya hilang secara keseluruhan. Beberapa kebiasaan dan budaya sebelumnya yang dianggap baik bersenyawa dengan nilai-nilai Islam sehingga membentuk budaya tersendiri. Hal ini disebut evolusi budaya. Koentjoroningrat dalam Zaenuddin Mansyur menjelaskan tentang kebudayaan, bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan manusia menjadi milik belajar” (Mansyur 2005, 90).¹⁷³ Budaya adalah sesuatu yang melekat akibat proses belajar yang kontinyu sehingga menjadi karakter dan identitas. Dengan demikian maka menghilangkan sesuatu yang telah menjadi budaya adalah sesuatu mustahil kecuali budaya itu mengalami evolusi atau bersenyawa dengan budaya yang lainnya.

Budaya-budaya terdahulu yang masih melekat dalam kebiasaan masyarakat Lombok tidak serta merta ditiadakan oleh para penyebar agama Islam terdahulu, melainkan diislamisasi. Dalam artian tidak menghilangkan wujud dan bentuknya, hanya mengganti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan di dalam Al-Qur’an yang artinya, “jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’raf: 199).

Ayat di atas sekaligus menjadi landasan para fuqaha menyatakan bahwa adat (*al-‘urf*) yang dianggap baik dapat menjadi hukum dalam menetapkan suatu perkara. *Al-‘Urf* dalam pengertian para ahli fiqh adalah “apa yang dikenal oleh manusia dan mengulang-ngulangnya dalam ucapannya dan perbuatannya sampai hal tersebut menjadi biasa dan berlaku umum” (Djazuli 2006, 80).

Berdasarkan definisi *Al-Urf* di atas berlaku untuk menghukumi tradisi praja yang dilakukan oleh masyarakat Lombok, khususnya di wilayah Dasan Agung Kota Mataram. Dimana praja bagi pelakunya tidak mengandung unsur-unsur pelanggaran syariat dan merusak nilai. Justru sebaliknya setelah mengalami evolusi melalui proses islamisasi dijadikan sebagai media dan seremonial mendidik generasi muda Islam.

Menapaki jejak penyebaran agama Islam di pulau Lombok, khususnya kota Mataram, banyak budaya-budaya sebelum Islam yang tercampur dengan budaya Islam. Tidak hanya praja sebagaimana yang disebutkan di atas. Banyak contoh budaya lainnya, seperti misalnya bentuk kubah masjid zaman dahulu yang mirip dengan atap pura atau tempat peribadatan agama Hindu yang berbentuk kerucut bertangga. Seperti misalnya bentuk kubah masjid *Bayan Beleg*, masjid Rambitan, dan masjid Bujut. Tidak seperti bentuk kubah masjid sekarang yang cenderung mengikuti kubah masjid di Timur Tengah, yaitu setengah bola.

Tradisi Praja dalam Perayaan *Maulid* Nabi Muhammad di Dasan Agung

Fath Zakaria dalam Mustain menjelaskan, bahwa secara bahasa Dasan Agung berarti desa yang besar. Dasan Agung merupakan wilayah yang tertinggal pada zaman dahulu, sehingga disebut "*dasan*" yang berarti dusun yang tertinggal. Menurut sumber tertulis penyebutan Dasan Agung disebabkan dulu pernah ada keluarga bangsawan yang tinggal dan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan Karangasem Bali (Mustain dkk. 2010, 28). Hal ini berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh para informan yang menyebutkan bahwa penyebutan Dasan Agung menurut cerita turun temurun penduduk Dasan Agung berawal dari anak Agung Gede dari Kerajaan Karangasem Bali yang bermukim di dusun tersebut sehingga disebutlah Dasan Agung. Anak Agung membangun pemukiman di tempat tersebut dengan membawa misi ekspansi wilayah.

Belum ada referensi yang menyebutkan dengan jelas bahwa pernah ada keluarga bangsawan muslim yang tinggal di wilayah Dasan Agung disebabkan tidak adanya bukti empiris dan catatan sejarah yang dapat membuktikan adanya penduduk asli Dasan Agung yang merupakan keturunan bangsawan muslim.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari masyarakat Dasan Agung asli mempertegas bahwa penguasa Karangasem Bali yang pernah bermukim di tempat tersebut pernah meminta tolong kepada beberapa pendekar Dasan Agung dalam peperangan melawan Kerajaan Klungkung Praya. Oleh karena kemampuan para pendekar tersebut diakui, maka diberikanlah penawaran untuk mendapatkan gelar bangsawan oleh Raja Agung, namun para pendekar tersebut menolak disebabkan alasan keimanan. Hal ini membuktikan bahwa sebelumnya belum ada bangsawan Sasak yang beragama Islam yang tinggal di tempat tersebut.

Islam merupakan satu-satunya agama masyarakat Dasan Agung. Dari data kependudukan yang diperoleh sampai april 2017 tidak ada satu pun penduduk Dasan Agung yang beragama di luar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dasan Agung sejak zaman dahulu sangat kuat dalam memegang kepercayaan agamanya. Hal ini dibuktikan dari antusiasme masyarakat dalam mempertahankan adat dan tradisi yang sudah berlangsung lama, sebagai contoh adalah perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w. Motivasi masyarakat dalam perayaan *maulid* sangat tinggi. Hampir seluruh masyarakat yang ada berbondong-bondong mempersembahkan makanan terbaik yang dimilikinya sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad S.a.w. terlepas dari ia berasal dari kelas ekonomi bawah atau dari kalangan ekonomi ke atas. Oleh karena diidentikkan dengan makanan, terkadang dalam pelafalan atau dialek masyarakat Lombok biasa menyebut "*maulid*" dengan "*mulud*" yang berarti (jalan masuknya makanan) (Mansyur 2005, 94).

Makanan bagi masyarakat Lombok, termasuk Dasan Agung dijadikan sebagai representasi kecintaan terhadap Rasulullah. Hal

ini merujuk pada filosofi warna kuning pada *Nasi Rasul* yang disajikan pada perayaan *maulid* Nabi Muhammad di pulau Lombok:

1. Agar warnanya tidak sama dengan warna darah yang dimana warnanya adalah merah, putih, hijau, dan hitam.
2. Makanan kesukaan Rasulullah adalah yang berwarna kuning.
3. Kalau memakan mi mulut, tidak boleh ada remah kalau sampai ketika memakannya ada remah kemudian tidak memungutnya, maka dalam waktu dekat akan tumbuh mi mulut (penyakit kulit yang bentuknya mirip dengan mi mulut) disekujur tubuhnya.
4. Rumit dan apiknya (tindih) cara pembuatannya mi mulut mengandung makna agar hati tetap bersih dan doa cepat terkabulkan oleh yang maha kuasa. (Jama'ah Mahasiswa PBA 2011, 89)

Bagi masyarakat Lombok kecintaan kepada Nabi tidak hanya mencontohi perilaku dan ajaran Rasul, tapi diaktualisasi dalam wujud budaya dan tradisi yang baru serta khas, sebagai contoh *nasi Rasul* yang memiliki nilai-nilai filosofi tertentu.

Sejak dahulu Islam telah mengakar kuat dalam masyarakat Lombok termasuk Dasan Agung, sehingga Kerajaan Karangasem Bali yang pernah berkuasa selama tiga abad lamanya di pulau Lombok tidak mampu mempengaruhi kepercayaan masyarakat Lombok (Harisanti F dkk 2013, 7). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang ahli dari segi keagamaan, pulau Lombok dihuni oleh 94 % lebih umat Islam. Bahkan, masyarakat Lombok asli, bisa dikatakan 100 % adalah penganut agama Islam. Keislaman masyarakat Lombok (Sasak) ini memiliki reputasi yang lebih di seluruh Indonesia sebagai salah satu kelompok etnis yang paling taat menjalankan Islam. Bahkan dalam pandangan Ruth McVay menyatakan bahwa mayoritas terbesar orang Sasak adalah pengikut "Islam garis keras" (Zaenuri 2011, 63).

Dari pernyataan McVay di atas mempertegas bahwa *sense of belonging* terhadap budaya dan tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat Lombok secara keseluruhan sebagai bukti akan kuatnya keislaman masyarakat Lombok.

Perayaan *maulid* masyarakat Lombok, khususnya Dasan Agung yang termasuk dalam wilayah kota Mataram dirayakan dengan berbagai macam bentuk rangkaian acara, antara lain: khataman Al-Qur'an, khitanan, dan *ngurisang* (cukur), serta diadakan berbagai macam perlombaan yang bernuansa Islami, seperti lomba azan, lomba membaca Al-Qur'an, dan lomba-lomba lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zaenuddin Mansyur dalam penelitiannya bahwa "*maulid* dilaksanakan secara bergiliran yang dipadukan dengan serangkaian acara yang juga tercakup dalam perayaan *maulid*, yaitu *ngurisang* (memotong rambut anak kecil), *namatang* (khataman), dan *nyumatang* (khitanan)" (Mansyur 2005, 98).

Perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w. di Dasan Agung selalu diidentikkan dengan praja. Praja bagi masyarakat Dasan Agung sudah menjadi identitas pelaksanaan *maulid*, sehingga hal ini terus dilakukan sampai sekarang sebagai warisan nenek moyang. Sebagaimana pernyataan Mustain dalam penelitiannya menyatakan bahwa "di wilayah Dasan Agung praja menjadi tradisi yang identik dengan perayaan *maulid*" (Mustain dkk. 2010, 54). Antara praja dan *maulid* memiliki keterkaitan makna, dimana praja diidentikkan dengan khitanan. Khitanan dalam Islam berfungsi sebagai proses mensucikan seorang anak dan menyempurnakan kualifikasi keislamannya. Dengan diadakan pada bulan *maulid* sebagai moment bagi orangtua agar anak tersebut mencontohi pribadi dan akhlak Rasulullah yang suci dari dosa.

Pelaksanaan praja di Dasan Agung diperuntukkan bagi anak-anak yang akan dikhitan. Anak-anak diarak keliling kampung terlebih dahulu dengan menggunakan praja sebelum akan dikhitan. Pelaksanaan praja di Dasan Agung disesuaikan dengan tanggal pelaksanaan *maulid*. Di tiga belas lingkungan yang ada pelaksanaan *maulid* dirayakan secara bergiliran, sehingga antara masing-masing kampung bisa saling mengundang. Zaenuddin Mansyur dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam rangka perayaan *maulid*, kebiasaan yang dilakukan masyarakat Sasak adalah memusyawarahkan waktu penyelenggaraan upacara perayaan.

Waktu untuk perayaan *maulid* Nabi tidak hanya terpaku pada tanggal 12 *Rabi'ul Anwal*, akan tetapi seluruh hari yang terdapat dalam bulan tersebut menjadi waktu upacara perayaan, tergantung dari hari atau tanggal yang telah disepakati oleh masing-masing kampung, ada yang menyelenggarakan pada tanggal 27, 28, 29, dan lain sebagainya (Mansyur 2005, 95).

Setelah menetapkan tanggal pelaksanaan *maulid*, masing-masing kampung akan menyiapkan segala perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan *maulid*. Bagi beberapa anggota masyarakat yang memiliki hajat untuk mengkhitan anaknya akan membuat praja yang akan digunakan untuk mengarak anaknya keliling kampung saat pelaksanaan *maulid* di Masjid. Praja biasa dibuat dua minggu sampai sebulan sebelum perayaan *maulid*, disesuaikan dengan kerumitan bentuk praja. Menurut pernyataan informan praja dibuat bersama oleh keluarga yang berhajat dibantu oleh beberapa warga kampung yang memiliki kemampuan dalam seni. Hal ini disebabkan pembuatan praja membutuhkan orang-orang yang berkemampuan khusus dibidangnya.

Ada beberapa perbedaan antara penyiapan praja zaman dulu dengan yang sekarang. Hal ini dapat dinilai dari sisi keterlibatan masyarakat selama proses pembuatan. Menurut pernyataan informan praja yang dulu disiapkan oleh keluarga yang berhajat secara bersama dibantu oleh warga kampung yang dipandu oleh orang yang ahli dibidangnya secara ikhlas tanpa mengharap pamrih, karena dirasa itu adalah tanggung jawab bersama dalam rangka menjaga tradisi yang ada. Berbeda dengan yang sekarang, dimana yang sekarang orang-orang yang membuat praja disewa khusus untuk membuat praja. Perbedaan proses tersebut disebabkan oleh adanya perubahan pola komunikasi dalam masyarakat sebagai akibat dari pengaruh teknologi yang telah menciptakan pola hidup eksklusif di dalam masyarakat.

Marshall McLuhan (1964) mengatakan bahwa bentuk teknologi komunikasi lebih penting daripada isi media komunikasi. Misalnya kelahiran mesin cetak telah mengubah masyarakat tribal menjadi masyarakat yang berpikir logis dan individualis. Sedangkan

kelahiran televisi membawa manusia kembali pada kehidupan neo-tribal (Rakhmat 2015, 45).

Pandangan McLuhan di atas menegaskan bahwa ketergantungan terhadap teknologi telah menciptakan pola masyarakat yang individualis dan membuat sekat-sekat tertentu antar sesama anggota masyarakat. Hal inilah yang tidak disadari oleh masyarakat sekarang termasuk Dasan Agung, bahwa dengan menggunakan teknologi tanpa memahami sebab-akibatnya dapat merubah kebiasaan dan pola pikir dalam memandang lingkungan.

Selanjutnya bentuk praja yang dibuat lazimnya masyarakat Dasan Agung adalah bentuk masjid, kadang-kadang juga bentuk lain seperti Onta, Gajah, Burung, *Berugak*, Lumbung Padi, dan bentuk-bentuk lainnya. Hal ini ada perbedaan dengan bentuk praja yang umumnya dibuat di beberapa wilayah Lombok lainnya berbentuk singa atau *jaran kamput*. Sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Jacob Ali dalam tulisannya bahwa “anak yang disebut *praja besunat* diarak atau diusung dengan singa atau *jaran kamput* diiringi gamelan” (Ali dan Siradz 1999, 57).

Praja dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan *maulid*, yakni malam sebelum *maulid* dan pagi saat perayaan *maulid* di masjid. Pengarakan praja akan diiringi dengan musik rebana dan tarian rudat. Sebelum akan diprajakan anak-anak dimandikan dan dipakaikan Pakaian Islami, kemudian keluarga akan melakukan doa syukuran dengan mengundang keluarga dan masyarakat setempat. Setelah itu anak-anak diantar ke tempat pelaksanaan praja, kemudian diarak keliling kampung. Adapun barisan pengiring praja, yang pertama adalah kelompok pemandu jalan, selanjutnya penari rudat, di belakangnya kelompok inti yaitu pengusung praja yang berjumlah empat sampai delapan orang (jumlah pengusung empat orang, sisanya cadangan), di belakang para pengusung adalah kelompok pemain rebana. Adapun yang bertugas mengusung adalah dari keluarga yang berhajat sendiri, tujuannya agar anak tersebut tidak takut dan orangtua dapat memastikan keselamatan sang anak, namun tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat lainnya yang bersedia dan dipercaya dapat memastikan keselamatan

sang anak. Proses pengarakan ini berlangsung selama tiga sampai empat jam dengan mengikuti ketentuan waktu yang sudah ditentukan. Para tetua dan tokoh masyarakat di kampung akan memberi tahu terlebih dahulu bahwa pelaksanaan praja tidak boleh melebihi jam dua belas malam, dan pada pagi harinya tidak mengganggu proses ibadah. Dalam artian bahwa proses pengarakan praja akan diberhentikan saat menjelang azan zuhur, agar tidak mengganggu proses ibadah.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Praja pada Perayaan *Maulid* Nabi Muhammad di Dasan Agung

Nilai menurut Danandjaja adalah “pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar” (<https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/>, diskus 2 Februari 2017 pukul 19:42 WITA)

Light, Keller, dan Calhoun dalam Lukman Hakim mengungkapkan bahwa nilai adalah gagasan umum orang-orang yang berbicara tentang seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu dan mewarnai cara hidup seseorang (Hakim 2012, 68–69).

Nilai dalam pendidikan Islam merupakan serangkaian *conception* yang diambil dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan *sunnah* Rasul S.a.w. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi kesepakatan para ahli fiqh. Abd. Al-Majid Muhammad Al-Khalaf dikutip oleh Satria Effendi dan M. Zein mengatakan bahwa “sumber dan dalil hukum Islam yang disepakati adalah Al-Qur’an, *Sunnah* Rasulullah, Ijma’, dan Qiyas.” (Effendi dan Zein 2005, 78)

Pelaksanaan Praja di Dasan Agung yang telah berlangsung lama tidak terlepas dari syiar Islam, sehingga membawa nilai-nilai tertentu yang terdapat pada Al-Qur’an dan hadis. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dikategorikan sebagai berikut:

Nilai Taubid

Nilai tauhid/aqidah adalah pengajaran dan penanaman nilai-nilai ketuhanan. Pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya (Zulkarnain 2014, 178).

Praja merupakan satu sesi rangkaian dalam *maulid* untuk menunjukkan kecintaan kepada Allah dengan mengikuti sunnah Rasul (dikhitan). Dalam hal ini kecintaan kepada Rasul berada dalam satu paket dengan kecintaan kepada Allah. Dan tidaklah mungkin kecintaan kepada Rasul akan tercapai tanpa didahului kecintaan kepada Allah. Allah di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33 ayat 21 telah menegaskan hal ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kemenag RI 2007, 420)

Dengan demikian maka upaya mencitai Rasul dengan mempelajari dan berusaha mengikuti ajaran dan tata cara hidup Rasul akan mengantarkan seorang hamba pada kecintaan kepada Allah dan penyempurnaan aqidah, sebagaimana pernyataan Lukman Hakim dalam jurnalnya aqidah yang kuat akan menuntun seseorang untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat menjalankan perintah dan takut untuk berbuat *dholim* (Hakim 2012, 69).

Berdasarkan pernyataan Lukman Hakin di atas telah memperjelas bahwa aqidah yang kuat akan mengantarkan seseorang pada pengenalan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah di muka bumi yang mengemban tugas sebagai *kehalifah fil ard*. Sebagai

kebalifab fil ard seorang hamba akan senantiasa berusaha mengenal dan memperhatikan rambu-rambu dan ketentuan dalam menjalankan hidup yang sudah dicontohkan oleh Rasul melalui kitabullah dan sunnah Nabi.

Nilai Syiar Islam

Syiar adalah tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam. Syiar dapat dilakukan dengan tauladan, tauziah, dakwah, kesenian, atau gabungan keseluruhannya (<http://www.duniasyiarislam.html/>, diakses tanggal 04/06/2017 pukul 09:07 WITA).

Syiar dalam Islam memiliki berbagai macam ciri dan bentuk disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan obyek. Sebagaimana contoh yang dilakukan oleh Sunan Prapen dalam menyebarkan agama Islam di Lombok menggunakan pendekatan budaya.

Pada pelaksanaan praja pun mengandung syiar Islam. Hal ini diungkapkan oleh informan yang merupakan pelaku praja. Syiar yang dilakukan oleh para pelaku praja adalah ajakan mencintai Rasul dan pengenalan pada symbol-symbol Islam melalui bentuk praja yang berupa masjid, hewan-hewan yang ada hubungannya dengan cerita Nabi Muhammad S.a.w, seperti Onta, Gajah, Burung Ababil, dan lain-lain. Bentuk syiar lainnya adalah syiar untuk mengajarkan bahwa menjalankan syariat Allah yang berupa khitanan adalah wajib. Dengan demikian maka tersampaikanlah tujuan daripada syiar Islam di dalam tradisi praja sebagaimana makna syiar yang dimaksud di dalam teori yang dikemukakan di atas.

Nilai Tanggung Jawab

Dalam pendidikan, menanamkan sikap tanggung jawab terhadap anak adalah hal yang harus diupayakan oleh setiap orangtua. Tanggung jawab merupakan bagian tertentu yang *urgent* dalam pemenuhan konsep diri yang paripurna. Agus Muji Santoso dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “konsep diri adalah semua persepsi terhadap fisik, sosial, dan psikologis didasarkan pada

pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan selalu berproses mencapai persepsi paripurna.” (Santoso 2010, 482). Semakin sering seseorang melakukan interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya semakin ia memahami kedudukannya dimasyarakat, dan semakin tinggi tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat.

Dalam konteks di atas persepsi paripurna adalah persepsi ideal yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Diharapkan dengan adanya cara pandang yang proporsional tentang dirinya sendiri seseorang dapat memahami kedudukan fungsinya dimasyarakat, sehingga melahirkan sikap tanggung jawab, oleh karena adanya ikatan dan *sense of belonging* sebagai bagian dari masyarakat (Santoso 2010, 483).

Praja bagi masyarakat Dasan Agung selain sebagai media untuk menanamkan kecintaan kepada Rasul dan media untuk mendidik sikap tanggung jawab kepada anak. Bagi anak yang akan dikhitan menurut pernyataan informan, daripada memberikan anak berupa hadiah agar anak tersebut mau dikhitan justru tidak bersifat mendidik. Dengan diprajakan memacu hormon adrenalin (keberanian) seorang anak. Dalam hal ini oleh karena ada interaksi fisik dan psikologis antara anak dengan masyarakat disekitarnya, akan membangun kesadaran seorang anak untuk mengenali posisinya dimasyarakat, dan anak tersebut akan terus berproses mencapai persepsi paripurna sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dalam salah satu kajian psikologis menyatakan bahwa mendidik anak dengan pendekatan psikologis akan lebih meresap dan membekas dalam jangka waktu yang lama, sehingga akan menjadi karakter dan otomatis dipraktikkan dalam kehidupan. Anak yang lebih sering menghadapi tantangan akan lebih *survive* dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain tanggung jawab yang dirasakan oleh seorang anak, juga tanggung jawab bagi para pengiring praja, dimana berdasarkan penuturan informan pelaksanaan praja selalu menaati aturan waktu yang sudah ditentukan oleh para panitia praja. Dan ini juga contoh untuk anak-anak yang diusung dikemudian harinya.

Nilai Kemasyarakatan

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam sebuah kajian psikologi komunikasi menyatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, semuanya disebut agregat-bukan kelompok. Supaya agregat tersebut menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka (Rakhmat 2015, 139).

Berdasarkan pandangan dari Jalaludin Rakhmat di atas bahwa untuk mendefinisikan berbagai macam jenis kelompok sosial atau masyarakat tidak cukup hanya diukur dari adanya dua atau lebih kelompok orang yang berkumpul antara praja dengan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses penyelenggaraan, persiapan, sampai pelaksanaan praja selalu melibatkan interaksi individu. Adanya pola interaksi-komunikasi tersebut telah menciptakan ikatan emosional antar sesama anggota masyarakat. Bagi anak yang diprajakan hal tersebut justru akan membekas dalam jiwanya sehingga ia bisa mengenal posisi, tugas dan fungsinya sebagai bagian dari entitas sosial.

Nilai Keikhlasan dan Kasih-Sayang

Keikhlasan dan kasih-sayang adalah dua hal penting bagi manusia, baik dalam pergaulan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Keikhlasan akan mengantarkan seseorang pada loyalitas dan integritas yang luar biasa pada seluruh dimensi aktivitas kemanusiaan. Sikap ikhlas akan menuntun seseorang mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batin dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial (Taufik 2012, 101).

Mengadakan praja bagi keluarga yang berhajat merupakan representasi dari kasih-sayang orangtua kepada seorang anak. Hal tersebut ditunjukkan agar timbul *feedback* dari seorang anak, sehingga ia mampu mengenal dan menyerap emosi (kasih-sayang) yang ada di sekitarnya. Kasih sayang ditimbulkan oleh keikhlasan yang mengakar kuat di dalam hati, sehingga melahirkan sikap dan tindakan yang bersifat pembuktian kepada objek yang dituju.

Keikhlasan adalah keadaan hati yang ridho dan lapang dalam menerima maupun memberikan sesuatu. Keikhlasan akan melahirkan kasih-sayang, sehingga kedua hal ini saling bertalian satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

Nilai Keberanian

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan orang-orang yang tidak memiliki cukup keberanian dalam menghadapi beberapa situasi. Hal ini disebabkan oleh dorongan emosi dari dalam, yaitu situasi kejiwaan dan mental yang tidak siap terhadap suatu keadaan.

Bagi masyarakat Dasan Agung, praja merupakan salah satu media untuk melatih keberanian seorang anak. Tidak jarang ditemukan anak-anak usia remaja yang ketakutan ketika menghadapi sesuatu hal, contohnya berada diketinggian, atau situasi tegang tertentu. Dalam hal ini perlu bagi orangtua membiasakan anaknya sedari dini dengan situasi-situasi yang dapat menciptakan dinamika emosi, agar anak tersebut mampu mengembangkan kecerdasan emosi dalam dirinya. Riset yang dikemukakan oleh Goleman menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi kemungkinan suksesnya dibandingkan orang yang memiliki kecerdasan intelektual. Sebab orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) lebih lihai dalam membawa diri di dalam lingkungan, dibandingkan orang dengan dominasi kecerdasan intelektual (IQ) lebih memiliki ruang gerak yang terbatas dan cenderung egois.

Menurut Steven. J. Stein, Ph.D, dan Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan dalam kehidupan manusia sekitar 20 %. Di antara ciri kecerdasan emosi adalah pengelolaan rasa takut, cemas, bahagia, marah, tidak percaya diri, malas. Hal ini akan membawa seseorang pada sikap tenggang rasa, empati, jujur, tegas, dan lainnya (Ummah dkk. 2003, 50).

Praja dalam hal ini mampu mendidik anak terutama untuk dapat mengendalikan emosi dan menerima energy (emosi positif) dari keluarga dan masyarakat sekitar sehingga membekas dalam

kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana pernyataan teori di atas, bahwa kecerdasan emosi akan melahirkan sikap jujur, tenggang rasa, dan sikap-sikap positif lainnya. Hal ini sesuai dengan dampak yang ditimbulkan oleh praja, dimana anak setelah dipraja ia akan memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari entitas sosial, terlebih tanggung jawab kepada Tuhan yang Menciptakan dengan menjalankan syariat-Nya.

Nilai Inovasi dan Kreasi

Dalam proses pembuatan praja dibutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus, yaitu orang yang memiliki kecerdasan dibidang seni. Berdasarkan keterangan dari para informan bahwa dulu bahkan sampai sekarangpun praja selalu memiliki bentuk yang beragam. Bahkan jaman dulu praja sampai diperlombakan untuk mengasah keahlian masyarakat dalam hal kesenian mengkreasikan bentuk-bentuk praja. Selain seni rupa selama proses pengajaran praja sebagian masyarakat juga menampilkan kebolehannya dalam seni musik, yaitu permainan rebana. Rebana adalah salah satu alat musik yang diadopsi dari Timur Tengah, yaitu Persia.

Al-Syaibani dalam menguraikan tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencantumkan ilmu yang bersifat pemikiran dan perenungan, melainkan juga kreatifitas dan kesenian. Hal ini sebagai bekal dalam mengembangkan hidup dan kehidupannya. Tujuan pendidikan Islam tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan *Sunnah*, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jikatelah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakan bahwa mencari dan menegakkan

hidup adalah mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskan pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan- keterampilan itu.

- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu.
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni dan lain-lain. (Al-Syaibani dan Langgulung 1979, 66).

Tujuan di atas mempertegas fungsi yang dipikul dalam pendidikan Islam, yaitu integrasi antara unsur dalam diri manusia, alam, dan Tuhan yang menciptakan. Kesesuaian dengan praja dalam hal ini, dimana praja merupakan salah satu wujud dari pendidikan Islam yang ada di dalam lingkup masyarakat luas. Pendidikan yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai seni dalam jiwa manusia.

Catatan Akhir

Setelah Islam melebarkan sayapnya ke tanah Lombok Islam telah menjadi identitas masyarakat Lombok. Dalam sejarah dijelaskan bahwa budaya Islam sejak awal penyebarannya di tanah Lombok sudah bersenyawa dengan budaya-budaya setempat, salah satunya tradisi praja. Tradisi praja dalam masyarakat Lombok, khususnya di wilayah Dasan Agung adalah tradisi mengusung anak-anak yang akan dikhitan dan dilaksanakan bersamaan dengan perayaan *maulid* Nabi Muhammad S.a.w.

Proses pelaksanaan praja di Dasan Agung yang pertama dimulai dari penetapan tanggal pelaksanaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan beberapa warga kampung, selanjutnya praja disiapkan. Penyiapan praja dilakukan oleh keluarga yang berhajat dibantu oleh warga kampung dan seorang kreator praja yang memiliki kemampuan dalam seni. Setelah dibuat keluarga yang berhajat akan mengundang warga untuk melaksanakan doa syukuran di rumahnya sebagai bentuk rasa syukur anaknya yang

akan dikhitan. Selanjutnya para keluarga akan mengantar anaknya menuju tempat diprajakan dalam keadaan sudah dimandikan dan dipakaikan pakain Islami atau adat, disesuaikan dengan tema. Orang-orang yang terlibat dalam proses pengarakan praja yang pertama adalah kelompok pemandu jalan, dalam hal ini panitia *maulid* atau tokoh masyarakat, yang kedua penari rudat sebagai pembuka, selanjutnya kelompok pengusung praja, dan yang terakhir kelompok pemain alat musik (rebana). Waktu yang dibutuhkan untuk proses pengarakan adalah tiga-empat jam tergantung jauh dekat rute yang ditentukan. Setelah diprajakan anak-anak akan diistirahatkan untuk kemudian besok diprajakan lagi pada pagi harinya bersamaan dengan puncak acara *maulid* di Masjid. setelah diprajakan untuk kedua kalinya anak-anak yang akan dikhitan diistirahatkan lagi sembari menunggu waktu dikhitan. Waktu dikhitannya adalah sore setelah sholat ashar.

Di dalam praktik praja terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanam dan dilestarikan oleh masyarakat Lombok, khususnya Dasan Agung. Dengan mencocokkan dengan pandangan para ahli mengenai nilai-nilai pendidikan Islam diperoleh hasil bahwa ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi praja, yaitu nilai ketauhidan, nilai kemasyarakatan, nilai tanggung jawab, nilai keberanian, nilai kesabaran, nilai keikhlasan-kasih sayang, dan nilai inovasi-kreasi.

Daftar Pustaka

- Ali, Jacob, dan Umar Siradz. 1999. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah NTB*. Mataram: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya NTB.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, dan Hasan Langgulung. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anonim. 2016. "Ada Praja Maulid di Dasan Agung diambil tanggal 02 Desember 2016 pukul 13:32 WITA." Diakses Februari 12.

- Lomboknews.com/2007/04/07/ada-praja-maulid-di-dasan-agung.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Djazuli, A. 2006. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Satria, dan M. Zein. 2005. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, Lukman. 2012. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT Al-Muttaqin Tasikmalaya" 10 (1).
- Harisanti F dkk, Adhiya. 2013. "Perkembangan dan Pengembangan Kawasan Cakranegara, Lombok." *Jurnal Sosial dan Humaniora Vol. 3, No.2, Juli 2013* 3 (2).
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jama'ah Mahasiswa PBA. 2011. *Wajib Islam Sasak Lebaran Topat dan dalam Maulid*. Mataram: HMJ PBA FITK IAIN Mataram.
- Jamaludin dkk. 2011. *Penyusunan Sejarah Kota Mataram*. Mataram: Alam Manik.
- Kemenag RI. 2007. *Al-Quranul Karim Terjemahan Tafsir Per-kata*. Bogor: Syaamil Al-Qur'an.
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Mukaddimah*. Diterjemahkan oleh Mastur Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mansyur, Zaenuddin. 2005. "Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 9 (1).
- Mustain dkk. 2010. "Mempertahankan Tradisi di Tengah Arus Globalisasi: Kajian Tentang Tradisi Praja dalam Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Muslim Sasak di Kota Mataram." Laporan Penelitian. Mataram: Kementerian Agama.
- Negara, Ahmad Mansyur Surya. 2010. *Api Sejarah 1*. Bandung: Salamadani.
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Agus Muji. 2010. *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa di Era Global*. Kediri: Univ. Nusantara PGRI.
- Taufik, H.M. 2012. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Tim Penyusun. 2010. *UU R.I. No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Perumus. 2006. *Falsafah Gerakan PII*. Ambon: Mukhtamar PII ke-25.
- Ummah dkk., Khairul. 2003. *Sepia: Spiritual, Emosional, Power, Intellectual, Aspirasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.
- Zaenuri, Ahmad. 2011. "Tantangan Kehidupan Beragama di Lombok." *El-Hikam* 4 (2).
- Zulkarnain. 2014. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.